

**STUDI AWAL TINGKAT PENGETAHUAN CALON GURU TENTANG KEKERASAN TERHADAP ANAK
(BULLYING) DI SEKOLAH**

Evi Widowati (evihasma@gmail.com), (PSGA, LP2M, Unnes).

Rulita Hendriyani (rulitahend@yahoo.com) (PSGA, LP2M, Unnes).

Abstrak

STUDI AWAL TINGKAT PENGETAHUAN CALON GURU TENTANG KEKERASAN TERHADAP ANAK (BULLYING) DI SEKOLAH. (Evi Widowati (PSGA, LP2M, Unnes, evihasn@gmail.com), Rulita Hendriyani (PSGA, LP2M, Unnes, rulitahend@yahoo.com)).

Fenomena *bullying* yang marak terjadi belakangan ini mencoreng citra dunia pendidikan, terutama menyangkut tujuan utama pendidikan di sekolah yang seharusnya menjadi tempat dimana siswa dididik untuk memiliki budi pekerti yang luhur, tidak lagi memberikan kenyamanan bagi siswa untuk memperoleh pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan calon guru tentang *bullying* di sekolah. Dengan populasi seluruh mahasiswa kependidikan Unnes, dan teknik sampling yang digunakan adalah *incidental sampling*.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang terkait bentuk kekerasan fisik (80,71%), verbal (49,29%), psikologis (49,65%) yang terjadi di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum pengetahuan calon guru tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak di sekolah tergolong “sedang” dan dari tiga bentuk kekerasan tersebut, bentuk kekerasan fisik yang paling dominan banyak dikenali oleh responden karena kekerasan fisik lebih mudah dikenali daripada lainnya.

Saran yang diberikan adalah: pihak sekolah berusaha menciptakan suasana sekolah yang kondusif termasuk sistem pengawasan yang adekuat, peningkatan kesadaran dan peran serta orang tua dalam penanganan *bullying* dan bagi LPTK hendaklah memasukkan ke dalam kurikulum atau matakuliah dasar kependidikan mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak khususnya *bullying*.

Kata Kunci : *bullying*, anak, sekolah.

Abstract

PRELIMINARY STUDY ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF CANDIDATES FOR TEACHERS ABOUT VIOLENCE AGAINST CHILDREN (BULLYING) AT SCHOOL (Evi Widowati (PSGA, LP2M, Unnes, evihasna@gmail.com), Rulita Hendriyani (PSGA, LP2M, Unnes, rulitahend@yahoo.com)).

The phenomenon of bullying is rife recently tarnished the image of the world of education, especially with regard to the main purpose of education in schools should be a place where students are taught to have a noble character, but because of that make atmosphere at the school no longer provide comfort for students to obtain an education. This study aims to determine the level of knowledge of the prospective teachers about bullying at school. The population of all student teachers at Unnes, and the sampling technique used is incidental sampling.

The results revealed that most respondents have "moderate knowledge" related to physical violence (80.71%), verbal (49.29%), psychological (49.65%) that occurred at the school. It can be concluded that in general the teacher candidate knowledge about forms of violence against children in schools classified as "moderate". Of these three forms of violence, physical violence of the most dominant recognized by many respondents because is more easily identified than others.

The advice given is: the school tries to create an atmosphere conducive at the school include adequate monitoring systems, increase awareness and participation of parents in handling bullying and for LPTK let enter into the basic education curriculum or course on the prevention of violence against children, especially bullying.

Keywords: bullying, child, school.

A. Latar belakang

Anak akan menjadi pribadi yang percaya diri, ceria, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, menghargai orang lain dan dirinya, mampu mengembangkan potensi diri dan mampu mengekspresikan dirinya bila anak mencapai aktualisasi diri. Agar anak mampu mengaktualisasi dirinya, ia memerlukan suasana yang memberikan rasa aman, dan mampu memberikan gambaran diri yang positif baik di sekolah maupun di rumah. *Bullying* merupakan penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri.

Perilaku *bullying* banyak dijumpai di semua sekolah. Tidak hanya siswa sebagai pelaku namun para guru, kepala sekolah dan orang tua juga melakukan hal ini. Dampak *bullying* membuat kornannya merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tidak berharga, sulit konsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan untuk bersekolah, tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, serta sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademiknya dapat terancam merosot. Lebih lanjut mungkin pula para korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya. Korban *bullying* bila tidak segera dibantu menyebabkan anak memiliki gambaran terhadap dirinya sebagai pribadi yang negatif dan mengarah kepada tekanan mental seperti stres dan depresi.

Fenomena yang marak terjadi belakangan ini berkisar mengenai semakin banyaknya cerita yang mencoreng dunia pendidikan, terutama menyangkut tujuan utama pendidikan di sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat dimana siswa dididik untuk memiliki budi pekerti yang luhur, tidak lagi memberikan kenyamanan bagi siswa untuk memperoleh pendidikan. Terdapat penyimpangan-penyimpangan yang menggeser tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Pembinaan karakter siswa dengan jalan ataupun metode kekerasan ditempuh dengan tujuan membentuk individu menjadi pribadi yang disiplin dan tangguh.

Kekerasan yang terjadi pada institusi pendidikan, merupakan sebuah fenomena dimana selama ini anggapan yang ada mengenai lembaga pendidikan adalah merupakan tempat untuk mencetak individu-individu yang mandiri di masa depan. Situasi kekerasan itu dapat tergambar dengan jelas, di mana tidak ada permasalahan ketika seorang pendidik menghukum anak didiknya dengan cara mencubit, menampar dan memukul. Hal ini dianggap sebagai satu proses pembelajaran untuk menegakkan disiplin di sekolah. Begitu juga ketika sesama siswa saling ejek, serta saling memukul dianggap sebagai hal yang lumrah sebagai bentuk kenakalan remaja biasa. Anak yang menjadi korban ejekan/pukulan pun menganggap hal tersebut sebagai proses yang layak untuk dijalani sebagai seorang anak yang beranjak dewasa (www.kksp.or.id). Fenomena *bullying* ini tidak hanya terjadi di dalam negeri saja, namun sudah menjadi masalah yang universal.

Kekerasan menjadi pilihan yang paling diminati untuk dilakukan karena paling mudah dan paling cepat terlihat hasilnya. Pilihan ini diambil tanpa mempertimbangkan efek jangka panjang dari tindak kekerasan tersebut. Hal-hal yang didasarkan pada kekerasan bukanlah cerminan dari tujuan pendidikan. Tidak ada kaitan antara kedisiplinan dan kekerasan. Tindak kekerasan dan penindasan yang terjadi dalam lingkup pendidikan inilah yang belakangan populer dengan nama *bullying*. Fenomena *bullying* sudah lama menjadi bagian dari dinamika kehidupan sekolah di negara ini meskipun istilah *bullying* itu sendiri belum begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Bullying merupakan masalah tersembunyi karena masih belum disadari oleh para pendidik dan orang tua murid.

Beberapa data bisa menjadi gambaran betapa kekerasan terhadap anak di tanah air begitu meningkat. World Vision yang melakukan pendataan ke berbagai daerah di Indonesia menemukan angka 1.891 kasus kekerasan selama tahun 2009, dimana pada tahun 2008 hanya ada 1600 kasus (www.kpai.go.id). Kompilasi dari 9 surat kabar Nasional ditemukan angka 670 kekerasan terhadap anak selama tahun 2009, sementara tahun 2008 sebanyak ada 555 kasus. Sementara pengaduan langsung ke KPAI tahun 2008 ada 580 kasus dan tahun 2009 ada 595 kasus, belum termasuk laporan melalui *e-mail* dan telepon (www.kpai.go.id).

Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait menyatakan kekerasan yang terjadi terhadap anak cukup banyak terjadi di dunia pendidikan. Dari 1.926 kasus yang dilaporkan sepanjang 2008, 28 persennya terjadi di lingkungan sekolah, sisanya terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pekerjaan. Kekerasan yang paling banyak terjadi yaitu kekerasan fisik disusul kekerasan seksual dan kekerasan psikis. Guru dan sesama siswa menjadi pelaku utama terjadinya kekerasan di sekolah. Dari survei yang dilakukan sebanyak 48 persen kekerasan dilakukan oleh guru, 42 persen oleh teman sekolah dan sisanya dari unsur sekolah lain seperti penjaga sekolah (www.tempointeraktif.com).

Kasus *bullying* lainnya terjadi pada Muhammad Fadhil (16), siswa SMA 34, Pondok Labu, Jakarta Selatan. Fadhil jadi korban kekerasan geng Gazper pada pertengahan Agustus 2007. Seorang siswa SMAN 26 Jakarta juga mengalami tindak kekerasan dan pelecehan seksual oleh kakak kelasnya pada ospek ekstrakurikuler futsal setiap peringatan 17 Agustus (www.okezone.com). Juga berita tentang siswa kelas 1 SMA Pangudi Luhur Jakarta Selatan, Blasius Adi Saputra (18), yang dianiaya hingga terluka fisik dan mental oleh seniorinya (www.kompas.com).

Di Indonesia, penelitian mengenai *bullying* dilakukan salah satunya oleh Sejiwa. Sejiwa adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak khusus dalam penelitian dan penanganan tentang masalah *bullying* di Indonesia. Secara umum dari hasil penelitiannya yang dilakukan Sejiwa ini dapat diketahui bahwa siswa SMP dan SMA mempersepsikan adanya kekerasan di sekolah dalam bentuk kekerasan *bullying* (18,9% dan 25,5%), kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru pada siswa atau yang disebut *corporal punishment* (di SMP 26,3% dan SMA 24%), dan kekerasan *youth gangs* yang dilakukan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok (SMP 38,9% dan SMA 38,6%). Data tentang kekerasan seksual dan penggunaan senjata (*weapon*) berdasarkan FGD yang dilakukan di beberapa sekolah.

Dari hasil penelitian SEJIWA *bullying* merupakan masalah penting di sekolah-sekolah, sebab di sekolah *bullying* muncul dalam berbagai bentuk mulai dari verbal, psikologis hingga fisik bahkan salah satu bentuk *bullying* yang sekarang mulai bermunculan adalah *bullying* yang terkait dengan peralatan elektronik seperti telepon seluler dan internet. *Bullying* ini dapat dilakukan oleh teman seangkatan, senior, guru, ataupun pihak-pihak yang berada di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) menunjukkan bahwa *bullying* hanya memberi dampak-dampak negatif, antara lain sebagai berikut: korban akan merasa rendah diri, tidak berharga, gangguan psikologis seperti rasa cemas berlebihan dan kesepian. Konsep diri sosial korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya (www.sejiwa.org).

Korban *bullying* juga merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, bahkan ada keinginan untuk bunuh diri. Seorang anak yang berulang kali melakukan *bullying* pada anak lain di sekolah, cenderung kurang empatik, dan mengarah ke psikotik. Pelaku *bullying* yang kronis akan membawa perilaku itu sampai dewasa, akan berpengaruh negatif pada kemampuan mereka untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Mereka yang memilih untuk menjadi penontonpun juga akan terpengaruh oleh *bullying* ini. Mereka yang menyaksikan mungkin akan mengamati penindasan yang terjadi, menyingkir pergi, ikut bersekongkol, atau turut campur tangan dan menolong anak yang tertindas (www.sejiwa.org).

Bullying kerap menjadi ketakutan bagi para peserta didik, orangtua, dan kalangan pendidik. Sejumlah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah menjadi momok tersendiri di dunia pendidikan. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan kalangan pendidikan terutama calon guru untuk mengetahui adanya tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa untuk mencegah sesuatu yang lebih buruk karena secara fisik maupun secara psikologis efek *bullying* tidak kecil. Dalam hal ini perhatian penelitian lebih difokuskan pada tingkat pengetahuan calon guru tentang kekerasan terhadap anak (*bullying*) yang terjadi di sekolah karena calon guru sebagai generasi yang diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak didiknya, tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang baik di bidang akademis namun perlu disertai dengan budi pekerti yang luhur. Budi pekerti yang luhur membuat seseorang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri. Budi pekerti menjadi sangat penting karena hal tersebut yang membuat seseorang mencintai sesamanya seiring dengan mencintai bangsanya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka timbul permasalahan yang cukup urgen untuk dijawab, “ Bagaimanakah tingkat pengetahuan calon guru tentang kekerasan pada anak (*bullying*) yang terjadi di sekolah ? “

B. Teori

Bullying hanyalah salah satu istilah kekerasan dalam dunia pendidikan. Selain *bullying*, masih ada beberapa istilah lain, misalnya *fagging* dan *hazing* (Lipkins, 2008: 4). *Fagging* adalah istilah lain dari *bullying* dimana kekerasan atau pemaksaan yang menyakiti individu dilakukan dalam sebuah kelompok, misalnya mahasiswa dalam sebuah klub persaudaraan yang mengharuskan mahasiswa baru mengenakan pakaian khusus, mengerjakan tugas pribadi mahasiswa yang lebih tua, dan membawakan peralatan olahraga mereka (Lipkins, 2008: 5). *Fagging* mencakup pemukulan-pemukulan, pelecehan dan perbudakan serta aksi-aksi mirip perpeloncoan lainnya. Istilah *hazing* digunakan untuk menunjukkan suatu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anggota kelompok yang lebih senior berupa keharusan bagi junior untuk melakukan tugas-tugas memalukan, melecehkan, bahkan juga menyiksa atau setidaknya menimbulkan ketidaknyamanan fisik maupun psikis sebagai syarat penerimaan anggota baru sebuah kelompok (Lipkins, 2008: 4).

Istilah lainnya yang digunakan di Indonesia yakni *perpeloncoan*. Misalnya saja dalam OSPEK ataupun MOS (Masa Orientasi Siswa) di kampus dan sekolah yang sudah menjadi tradisi turun temurun, tahun ke tahun, di kampus atau sekolah tersebut. Tujuan *perpeloncoan* sebenarnya adalah sebagai inisiasi penerimaan seseorang dalam sebuah kelompok, dan biasanya hanya berlangsung beberapa hari, namun belakangan

ini ada kecenderungan untuk memperpanjang masa inisiasi secara informal dan di situlah kekerasan, penekanan, pemaksaan dan tindakan menyakiti memiliki peluang yang lebih besar untuk dilakukan 'sang senior' atau 'kakak kelas'. Pada intinya sesungguhnya menurut penulis *fagging* atau *hazing* sama saja dengan *bullying* karena *fagging* dan *hazing* berupa tindakan agresi berulang yang dilakukan dalam lingkup dunia pendidikan (Baron & Byrne, 2005: 159). Kekerasan dilakukan oleh yang memiliki kekuatan/kekuasaan terhadap yang lebih lemah dalam bentuk verbal, fisik maupun psikis.

Pengertian *bullying* di Indonesia belum didefinisikan secara baku. Beberapa pembahasan tentang *bullying* mengartikan kata *bullying* dengan intimidasi (Baron & Byrne, 2005: 159). Permasalahan tentang definisi baku *bullying* tidak terjadi di Indonesia saja. Hal ini juga terjadi di negara-negara Skandinavia seperti di Norwegia dan Denmark yang menggunakan istilah *mobbing*, atau Swedia dan Finlandia yang menggunakan istilah *mobning*. Kata tersebut diambil dari bahasa Inggris *mob* yang berarti tersirat bahwa ada sekelompok orang anonim yang terlibat dalam pelecehan; namun istilah tersebut juga sering digunakan manakala seseorang melecehkan atau menekan orang lain. SEJIWA mengutarakan bahwa istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang diilhami dari kata *bull* yang berarti banteng yang menyeruduk kesana kemari (Sejiwa, 2008: 4). Pihak yang melakukan tindakan ini disebut sebagai *pembully*, pihak yang di-*bully* biasa disebut sebagai korban dan pihak yang hanya bisa menonton peristiwa *bullying* disebut sebagai penonton/*bystander/outsider*.

Bullying merupakan tindakan agresi yang dilakukan seseorang atau beberapa orang kepada orang lain, biasanya terjadi secara berulang-ulang dan didalamnya terdapat ketidakseimbangan kekuatan (Sullivan, 2005: 2). Sullivan (2005: 3) lebih lanjut menjelaskan bahwa *bullying* dapat berbentuk fisik (memukul, menendang, mencubit), verbal (memaki, mencibir, memanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan) dan psikologis (intimidasi, mengucilkan, mengancam, mempermalukan). *Bullying* melibatkan beberapa pihak antara lain pihak yang berperan sebagai pelaku, korban dan penonton. *Bullying* di sekolah terjadi saat seseorang menjadi tidak terlindungi dari aksi negatif seseorang atau sekelompok siswa yang terjadi berulang dan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Sullivan (2005: 10) juga mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan dengan tujuan tertentu guna menyakiti atau menghina orang lain. *Bullying* bisa berlangsung dalam waktu singkat atau bisa berlangsung bertahun-tahun dan ini merupakan penyalahgunaan kekuatan oleh orang-orang yang melakukannya. *Bullying* bisa terjadi karena ada mediasi sebelumnya, bisa juga secara kebetulan karena ada kesempatan. Kadang-kadang tindakan ini dilakukan terhadap satu orang korban, kadang-kadang dilakukan secara serial dan bersifat acak. Tindakan ini dikatakan sebagai tindakan pengecut karena dilakukan untuk menyakiti orang lain tanpa adanya rasa takut terhadap tuduhan (Sullivan, 2005: 10).

Baron & Byrne (2005: 159) mendefinisikan *bullying* (intimidasi) sebagai suatu pola perilaku dimana satu individu dipilih sebagai target dari agresi berulang oleh satu atau lebih orang; dimana orang/individu yang menjadi target (korban) umumnya memiliki kekuatan yang lebih lemah dibandingkan mereka yang terlibat dalam agresi intimidasi tersebut.

Ahli lain mendeskripsikan *bullying* sebagai suatu situasi dimana satu atau lebih individu yang melakukan kekerasan fisik dan verbal kepada orang lain termasuk

tindakan mengancam dengan kekerasan, kepemilikan senjata tajam, pengucilan atau pelanggaran hak sipil, menyerang atau memukul secara berulang-ulang, aktivitas geng, percobaan pembunuhan bahkan pembunuhan itu sendiri. beberapa ahli lain menambahkan pelecehan seksual kedalam daftar perilaku *bullying* (Beane, 1999: 5).

Coloroso (2006: 12) mengartikan *bullying* sebagai sebuah isu hidup dan mati yang seringkali diabaikan risikonya pada anak yang menjadi korban. Banyak anak pergi ke sekolah setiap hari dengan penuh rasa takut dan gemeteran; yang lain berpura-pura sakit agar terhindar dari olok-olok atau supaya tidak diserang dalam perjalanan menuju sekolah dan banyak cara lainnya agar tidak menjadi korban. Tindak kekerasan dan penindasan yang dialami tidak hanya dalam bentuk kontak fisik, tetapi juga dalam bentuk verbal seperti kata-kata kasar dan bentuk *bullying* relasional seperti intimidasi sikap dan pengucilan.

² Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan *bullying* adalah perlakuan negatif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok orang kuat yang merasa memiliki kekuasaan terhadap orang lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut dan terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Perlakuan negatif disini diartikan sebagai tindakan seseorang yang secara sengaja menyebabkan atau mencoba melukai dan membuat orang lain merasa tidak nyaman, yang pada dasarnya menyiratkan arti dari perilaku agresif seperti kekerasan fisik berupa tindakan memukul, menampar, memalak, kekerasan verbal dalam bentuk memaki, mengejek, menggosip dan juga kekerasan relasional/psikologis berupa mengecilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi. Pihak yang kuat disini bisa berarti kuat dalam hal fisik, bisa juga kuat secara mental, dan juga bisa diartikan kuat secara kekuasaan dan kedudukan.

Korban *bullying* berada dalam keadaan tidak mampu membela ataupun mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik, mental, dan atau kedudukan dan kekuasaan. Hal *bullying* bukanlah sekedar tentang tindakan menyakiti, memojokkan, dan melecehkan orang yang lebih lemah saja tetapi juga menyangkut pada dampak tindakan pada korban, dimana seringkali dampak yang dialami tidak kecil. Dampak yang terjadi antara lain: gangguan psikologis seperti kecemasan berlebihan, depresi, konsep diri korban yang menjadi lebih negatif, keengganan untuk sekolah, konsentrasi yang terganggu, perasaan rendah diri dan tidak berharga, hingga timbulnya keinginan untuk bunuh diri.

Bullying-agresifitas

Secara umum agresi dapat diartikan sebagai tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu (Baron & Byrne, 2005: 137).

Definisi dari Baron & Bryne (2005: 137) ini mencakup tiga faktor tingkah laku, yaitu: faktor-faktor sosial yang meliputi kata-kata atau tindakan orang lain; faktor-faktor pribadi atau *trait* yang memicu beberapa orang tertentu melakukan agresivitas; dan faktor-faktor situasional, aspek dari dunia luar seperti suhu udara tinggi dan alkohol.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, *bullying* adalah bagian dari perilaku agresif anak yang terjadi secara berulang terhadap temannya atau sesama siswa lainnya yang menyebabkan adanya korban (Baron & Byrne, 2005: 159). Perilaku ini biasanya dilakukan secara tertutup atau dalam sebuah kelompok kecil yang terbatas, dan seringkali tindakan itu dilakukan sejak masih belia. Jenis tindakannya yang cenderung bersifat rahasia membuat komunitas di sekitarnya tidak mengetahui peristiwa itu.

Sementara, kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan tindakan agresif yang lebih jauh dan parah (Astuti, 2008: 2).

Sullivan (2005: 15) menyebutkan bahwa pelaku *bullying* adalah mereka yang tahu bagaimana menggunakan kekuatan. Tiga tipe dari pelaku *bullying* yakni : pelaku *bullying* yang pintar, pelaku *bullying* yang tidak terlalu pintar dan korban *bully*. **Alasan yang paling kuat yang membuat *bullying* dapat terjadi adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan saat ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Dengan melakukan *bullying* ia mendapat label betapa “besar”nya ia dan betapa “kecil”nya sang korban. Selain itu, tawa teman sekelompoknya memberinya sanjungan karena ia merasa punya selera humor yang tinggi, keren dan populer (Sejiwa, 2008: 14)**

Para korban *bullying* berada dalam kondisi akademik, sosial dan emosional yang sangat terpuruk (Sullivan, 2005: 18). Sullivan (2005: 19) juga menyebutkan bahwa penonton menjadi lebih penting dalam solusi akhir peristiwa *bullying* dibanding dengan pelaku ataupun korban. Tidak ada solusi bagi *bullying* tanpa partisipasi positif dari penonton dan dalam waktu yang bersamaan, *bullying* hanya akan berlangsung bila penonton membiarkannya terjadi.

***Bullying* relasional**

Penindasan ini adalah pelemahan harga diri si korban melalui penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, penyingkiran adalah alat penindasan yang terkuat. Penindasan ini dapat dilakukan untuk mengasingkan atau menolak seseorang atau sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying*/pembully aktor utama merupakan sang agresor, sang provokator, sekaligus inisiator situasi *bullying*. Pelaku umumnya muncul dalam berbagai ukuran, bentuk, beberapa besar, beberapa kecil, beberapa cerdas, beberapa tidak seberapa pintar, beberapa menarik, lainnya tidak begitu atraktif, beberapa populer, beberapa lagi nyaris tidak disukai oleh siapapun. Pelaku/pembully tidak dapat dibedakan dari tampilannya, namun bisa dilihat dari *perilakunya*. Mereka memiliki kalimat dan tindakan yang buruk; peran mereka kerap dilatih di rumah. Pelaku jelas mempunyai kekuatan dan kekuasaan atas korbannya. Mereka terkadang mendapat petunjuk dari film, permainan yang mereka lakukan, anak yang bergaul bersama mereka, sekolah yang didatangi, dan budaya yang mengelilingi mereka (Coloroso, 2006: 41).

Alasan yang paling kuat adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan saat ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Dengan melakukan *bullying* ia mendapat label betapa “besar”nya ia dan betapa “kecil”nya sang korban. Selain itu, tawa teman sekelompoknya memberinya sanjungan karena ia merasa punya selera humor yang tinggi, keren dan populer (Sejiwa, 2008: 14).

Ada beberapa jenis penindas seperti yang diungkapkan oleh Coloroso (2006: 52) yakni antara lain:

- a) Penindas yang percaya diri, memiliki ego yang besar, kebanggaan diri berlebihan, perasaan berhak dan berkuasa serta suka pada kekerasan termasuk tidak memiliki empati pada orang lain
- b) Penindas sosial, menggunakan desas-desus, gosip, penghinaan verbal dan penghindaran untuk mengisolasi target dan menyingkirkannya dari aktifitas sosial.
- c) Penindas yang bersenjata lengkap, biasanya dingin dan terpisah. Kejam dan penuh balas dendam namun menyenangkan dan berpura-pura di hadapan orang lain.
- d) Penindas hiperaktif, bergulat dengan masalah akademis dan memiliki keterampilan sosial yang berkembang dengan buruk. Sering memiliki ketidakcakapan dalam belajar dan sulit untuk berteman.
- e) Penindas yang tertindas, adalah target sekaligus penindas. Karena tertindas oleh orang lain, ia melampiaskannya dengan menindas orang lain untuk mendapat obat bagi ketidakberdayaannya.
- f) Kelompok penindas, sekumpulan teman yang secara kolektif melakukan sesuatu yang tidak akan dia lakukan secara perseorangan pada target yang ingin disingkirkan.
- g) Gerombolan penindas, sekumpulan anak menakutkan yang bukan berfungsi sebagai sekelompok teman.

Sifat utama dari semua penindas (pelaku *bullying*) seperti: suka mendominasi, memanfaatkan orang lain untuk mendapat apa yang diinginkan, sulit melihat dengan titik pandang orang lain, hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, cenderung melukai anak lain saat tidak ada orang dewasa di sekitar mereka, memandang orang lain yang lebih lemah sebagai mangsa, menggunakan kritikan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka pada target, tidak mau bertanggungjawab atas tindakan mereka, tidak memiliki pandangan tentang masa depan dan haus perhatian (Coloroso, 2006: 55).

Korban *bullying*

Coloroso (2006: 92) mengungkapkan sebagaimana dengan penindas, anak yang ditindas juga muncul dalam berbagai bentuk. Beberapa dari mereka besar, beberapa kecil, beberapa cerdas, beberapa tidak seberapa pintar, beberapa menarik, lainnya tidak begitu atraktif, beberapa populer, beberapa lagi nyaris tidak disukai oleh siapapun. Mereka menjadi sasaran sang penindas karena penindas membutuhkan target untuk menerima penindasan verbal, fisik dan relasional mereka.

Mitos yang ada dalam masyarakat tentang target – yang lemah dan menyedihkan, rapuh, tidak terlindungi, penyendiri, bermain bersama sang penindas, minta ditindas, sudah mendapatkannya, layak mendapat penindasan, 'pecundang yang layak kalah' – semua yang ditanamkan membuat kebanyakan orang meletakkan tanggung jawab atas penindasan bahkan menyalahkan target atas hal yang terjadi pada diri mereka. Tidak ada orang yang layak ditindas (Coloroso, 2006: 92).

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Sikap diam ini dikarenakan ia berpikir bahwa melapor tidak akan menyelesaikan masalah. Korban akan memperoleh konsekuensi yang lebih berat dari sebelumnya bila ketahuan melapor. Selain itu, sistem nilai yang dianut biasanya juga ikut menentukan sikap diam korban. Sistem nilai yang dianut seperti mengadukan orang lain bukanlah sikap kesatria, tapi merupakan sikap orang yang cengeng dan tidak bisa apa-apa. Apalagi jika korban

percaya hinaan dan ejekan yang ia terima memang patut untuk ia terima. Hal lain, juga dilandasi keyakinan bahwa baik orangtua maupun guru tidak akan mampu menangani situasi *bullying* tersebut (Sejiwa, 2008: 18).

Hal penting yang juga cukup mempengaruhi hal tersebut yakni hal-hal situasional seperti tidak eratnya hubungan antara orangtua dan anak membuat anak terisolasi dan tidak berpikir untuk meminta tolong pada orangtuanya. Apalagi saat anak berhadapan dengan sistem nilai orangtua atau pendidik yang menganggap *bullying* sebagai peristiwa lazim dan sarana ujian mental (Sejiwa, 2008: 19).

Target *bullying* menurut Coloroso (2006: 95) bisa berupa: anak baru, anak termuda di sekolah, anak yang pernah mengalami trauma, anak penurut, anak yang perilakunya dianggap mengganggu bagi orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, anak yang pemalu, anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior, anak yang orientasi gendernya dianggap inferior, anak yang agamanya dianggap inferior, anak yang cerdas, berbakat dan memiliki kelebihan, dengan kata lain berbeda, anak dengan kawat gigi, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung (anak dengan ciri fisik yang berbeda dari yang lain), anak dengan ketidakcakapan mental dan anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah.

Outsider (penonton)

Penonton adalah peran pendukung yang membantu dan mendorong penindas selama tindakan balas dendam dan kesalahan. Mereka bisa berdiam diri dan memandangi saja, mendorong penindas secara aktif atau bergabung dan menjadi salah satu anggota dari gerombolan penindas. Apapun pilihannya ada harga yang harus dibayar. Inilah peran serta saksi *bullying* yakni dengan aktif menyoraki dan mendukung pelaku *bullying*, atau diam dan bersikap acuh tak acuh. Saksi sebagai pemberi validasi dan legitimasi bagi pelaku untuk meneruskan tindakannya (Sejiwa, 2008: 20).

Penonton yang terlibat aktif dengan penindas lebih menimbulkan perasaan tertekan pada anak yang ditindas, mendorong perilaku antisosial si penindas, menjadi tidak peka terhadap kekejaman atau berkembang dengan sempurna menjadi penindas itu sendiri. Keadaan ini juga mengurangi perasaan bersalah pada kelompok penindas. Penonton yang hanya berdiri tanpa melakukan apapun memiliki konsekuensi tersendiri. Rasa percaya diri dan harga diri penonton terkikis ketika mereka mengalahkan perasaan takut karena mengabaikan fakta dengan tidak melakukan apa-apa, sehingga tanggung jawab moral mereka pada target telah hilang (Coloroso, 2006: 128).

Alasan pembenar yang penonton buat untuk tidak ikut campur adalah karena mereka takut dirinya ikut tersakiti, takut menjadi target penindasan yang baru, takut melakukan sesuatu yang hanya memperburuk situasi dan merasa tidak tahu tindakan yang harus dilakukan (Coloroso, 2006: 134).

Bentuk-bentuk *bullying*

Sejiwa (2008: 2) menjelaskan bahwasanya terdapat beberapa bentuk *bullying* namun secara umum praktik *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yakni: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik (verbal) dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* fisik seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi dan sebagainya. *Bullying* non-fisik (verbal) bisa dalam bentuk memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menuduh dan lain-lain. Sedangkan *bullying* mental psikologis biasanya dalam bentuk memandang secara sinis, mendiamkan, mengucilkan, mencibir, memandang yang merendahkan dan masih banyak lagi dalam bentuk yang lain.

Sullivan (2005: 5) mengemukakan bentuk-bentuk *bullying* antara lain *bullying* fisik seperti menggigit, menendang, meninju, mencakar, memukul dan lainnya, *bullying* non-fisik yang terbagi dalam *bullying* verbal (intimidasi, nama julukan, penghinaan bersifat rasis, bahasa yang kasar, dan sebagainya) dan *bullying* non verbal (non-verbal langsung dan non-verbal tak langsung), serta pengerusakan properti atau kepunyaan korban.

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*

Beane (2008: 23) menyatakan mempelajari mengapa seseorang bisa menjadi kasar kepada orang lain dan mengapa seseorang bisa menjadi korbannya dapat menolong kita dalam mengembangkan beragam solusi dan strategi untuk mengatasi segala faktor yang memungkinkan terjadinya hal tersebut. Hal tersebut juga akan menjelaskan bagaimana sebuah perilaku dapat terbentuk oleh keluarga, lingkungan sekitar dan bahkan bagaimana seseorang menghabiskan waktu luangnya. Pelaku dan korban *bullying* adalah hasil dari kehidupan sosial dan merupakan cerminan kualitas keluarga, sekolah dan komunitasnya. Keduanya, pelaku dan korban *bullying*, berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan pertolongan (Beane, 2008: 23).

Beane (2008: 24) memaparkan beberapa faktor yang dapat mengakibatkan dan memberi kontribusi dalam timbulnya tindakan *bullying* yakni faktor fisik dan faktor pengaruh sosial.

Faktor fisik yang dimaksud Beane (2008: 24) terdiri dari :

- a. *Innate preferences* (pilihan yang dibawa sejak lahir)
- b. Faktor biologis
- c. Temperamen

Keadaan situasi rumah yang dapat meningkatkan kemungkinan anak menjadi korban *bullying* juga meningkatkan kemungkinan bahwa anak akan membully anak lainnya (Beane, 2008: 35). Keadaan rumah yang dimaksud seperti di bawah ini:

- a. Kurangnya kehangatan dan keterlibatan dalam keluarga
- b. Kegagalan dalam pemberian batasan yang jelas terhadap perilaku agresif diantara teman sekelompok, antar saudara dan orang dewasa.
- c. Cinta dan perhatian yang terlalu sedikit namun kebebasan yang terlalu besar
- d. Penggunaan kekuasaan asertif dalam mendidik anak – hukuman fisik dan kekerasan emosional yang sering muncul

Terlepas dari anak ingin atau tidak, orangtua adalah model pertama bagi anak-anak mereka. Orangtua yang menunjukkan kemarahan secara fisik akan menghasilkan anak-anak yang cenderung untuk menunjukkan kemarahan mereka secara fisik. Kekerasan menghasilkan kekerasan. Anak yang mempelajari cara *bullying*, dapat juga tidak mempelajari perilaku tersebut (Beane, 2008: 35).

Kebenaran yang ada adalah anak tidak pernah diajarkan untuk tidak melakukan *bullying*. Orangtua bisa jadi terlalu permisif dan membiarkan anak mereka untuk terbiasa dengan *bullying*, atau mereka sama sekali tidak memiliki upaya untuk mengembangkan rasa empati anak, tata laku, keramahan, dan karakter penting lainnya kepada anak (Beane, 2008: 35).

Sekolah dan rumah dapat berisi tegangan-tegangan yang diakibatkan oleh tuntutan akademis yang tinggi. Kebutuhan akan prestasi meningkat seiring dengan tuntutan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Faktanya, siswa mendapat hukuman bila tidak bisa memenuhi harapan tersebut, hal inilah yang menjadi akibat dari

meningkatnya tekanan yang siswa rasakan di sekolah. Juga, meningkatnya kesulitan akademis yang diajarkan pada siswa-siswa yang lebih muda. Adanya harapan yang begitu tinggi bagi siswa. Dengan begitu, siswa menghadapi tugas ujian-ujian yang lebih berat dengan alasan demi masa depan mereka dan hal tersebut menyebabkan tekanan yang berat bagi siswa di sekolah. Tekanan akibat tuntutan pendidikan di sekolah membuat sulitnya diperoleh suasana rumah yang normal. Tekanan yang selalu didapat di sekolah sepanjang hari dan tekanan di rumah ditunjukkan anak melalui perilaku yang tidak pantas seperti *bullying* (Beane, 2008: 36).

Sekolah menjadi perhatian terhadap *bullying* ketika sekolah sama sekali tidak memberi toleransi pada kemunculan fenomena ini di sekolah. Namun sekolah juga bisa secara tidak langsung mendukung fenomena ini dengan mengabaikan permasalahan yang ada. Penelitian menemukan bahwa seringkali tanggapan dan upaya untuk mengatasi masalah *bullying* begitu kecil bahkan tidak ada sama sekali, ditambah ketika ada yang melaporkan tindakan *bullying* yang mereka alami, tidak ada respon sedikitpun. Faktanya, seringkali tanggapan dan respon yang diperoleh justru mendukung pelaku *bullying* dan mengabaikan si korban (Beane, 2008: 37).

Hasil penelitian Beane (2008: 37) menemukan jawaban pendidik yang paling sering diberikan kepada siswa seperti, "Jangan ganggu saya. Kamu harus belajar untuk mengatasi dirimu sendiri." Contoh lain ketika seorang ibu melaporkan anaknya yang memutuskan untuk bunuh diri karena *bullying* dan meninggalkan catatan nama-nama anak yang menganiayanya. Yang sangat disayangkan, sekolah tidak melakukan apa-apa untuk menghukum ataupun memberi ganjaran pada perilaku ini.

Pelaku *bullying* mendapat perhatian yang sangat besar dari teman sekelompoknya, sehingga anak lain melihat pelaku sebagai pemegang kekuasaan dan menghormati kekuasaan itu. Pelaku pun merasa menjadi begitu berharga. Para pelaku juga terlihat populer karena yang lain takut bila mereka tidak bertindak seakan-akan menyukainya (Beane, 2008: 37).

Anak juga melihat agresi diperbolehkan dan bahkan dihargai dari media dan kemungkinan besar juga mereka dapati di rumah. Anak yang menonton tayangan kekerasan yang banyak ditayangkan di televisi belajar bahwa *bullying* itu menghasilkan banyak uang. Anak yang melihat orangtua mengizinkan dirinya menjadi korban *bullying* belajar bahwa bahkan tidak masalah bila kamu *bully* orang yang dikasihi sekalipun (Beane, 2008: 37).

Anak yang dikelilingi oleh orang-orang yang bermoral baik memiliki kemungkinan yang kecil untuk menjadi pelaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak diajarkan apa yang baik dan apa yang tidak, dan *reinforcer* ini diperkuat oleh komunitas dan lingkungan di sekitarnya, menjadi lebih mudah untuk membuat keputusan yang baik. Memang sulit untuk menyamakan pendapat apa yang benar dan yang tidak pantas dalam suatu komunitas, namun bukan berarti fenomena *bullying* ini diabaikan. *Bullying* tidak pernah benar dan harus dilihat sebagai isu masyarakat yang harus ditangani dengan lebih fokus dan serius di dalam komunitas (Beane, 2008: 38).

Lingkungan miskin yang dimaksud tidak semata dikarenakan sekolahnya kecil dan kekurangan dana sehingga disebut miskin. Indikator di bawah ini menunjukkan lingkungan sekolah miskin yang dimaksud, yakni: moral staff yang rendah, tingginya tingkat pengunduran diri/pergantian guru, standar perilaku yang tidak jelas, sekolah yang tidak disiplin atau bahkan terlalu disiplin, miskin akan organisasi (dalam kelas

ataupun ekstrakurikuler sekolah), pengawasan yang tidak memadai (di tempat bermain, aula, toilet, kantin), siswa tidak diperlakukan sebagai individu yang bernilai, juga perlengkapan yang tidak lengkap (kelas olahraga, laboratorium, perpustakaan).

Hal lain seperti kurangnya dukungan bagi siswa baru, guru yang terlambat, staff/pengajar yang meninggalkan kelas ketika jam pelajaran berlangsung, tidak adanya toleransi pada perbedaan, guru yang menunjuk dan membentak, tidak mendukung siswa untuk saling bercerita satu sama lain, tidak terdapat kebijakan anti *bullying*, tidak ada prosedur yang jelas dalam melaporkan dan upaya penyelesaian masalah *bullying*, civitas yang mengabaikan *bullying*, ruang loker yang padat, kurangnya dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus, terdapat ruangan yang sempit, gelap dan tersembunyi, civitas yang mempermalukan siswa di depan teman-temannya, tidak ada ruang bagi aktifitas siswa dan civitas yang menggunakan sarkasme, juga menjadi gambaran sekolah yang miskin (Beane, 2008: 38-39).

Sekolah yang kurang mengawasi perilaku siswa dan tidak memberi konsekuensi yang efektif bagi perilaku kekerasan dalam sekolah dapat membuat sekolah membangun lingkungan *bullying* yang subur (Beane, 2008: 39-40). *Bullying* selalu muncul dalam lingkungan yang kurang akan pengawasan orang dewasa, tidak adanya pengawasan dari orang dewasa dan rendahnya kualitas pengawasan yang ada. Kualitas pengawasan dalam sekolah menjadi hal yang sangat penting. Sekolah dengan kualitas pengawasan yang rendah memiliki masalah *bullying*. Lemahnya aturan juga menghasilkan sekolah yang memperbolehkan perilaku *bullying*. Sebagai contoh, waktu yang dihabiskan siswa di tempat bermain, halte bus, kantin sekolah dan kamar mandi sering menjadi kesempatan untuk melakukan *bullying*. Hal itu karena siswa relatif menjadi bebas berperilaku seperti yang mereka inginkan akibat lemahnya pengawasan dan aturan yang ada (Beane, 2008: 40).

C. Metode

1. Subjek Penelitian

1) Populasi

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kependidikan Universitas Negeri Semarang, dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersedia menjadi responden dalam penelitian.
- b. Tercatat sebagai mahasiswa aktif di Unnes.
- c. Telah menempuh PPL (Praktek Pengajaran Lapangan).

2) Sampel

Adapun sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan *incidental sampling*. Sampel diambil selama kurun waktu yang telah ditentukan, yaitu berjumlah 850 orang.

2. Variabel Penelitian

Tingkat pengetahuan calon guru tentang *bullying* di sekolah.

3. Definisi Operasional

Tingkat pengetahuan calon guru tentang *bullying* di sekolah adalah: tinggi atau sedang atau rendahnya pengetahuan calon guru (mahasiswa ilmu kependidikan UNNES) tentang bentuk-bentuk *bullying* di sekolah yang meliputi aspek fisik, aspek verbal dan aspek psikologis.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner, yaitu: kuesioner pengetahuan calon guru tentang bentuk-bentuk *bullying* di sekolah.

5. Validitas dan Realibilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Penggunaan validitas isi didasarkan pada alasan bahwa validitas isi bertujuan untuk melihat kesesuaian butir-butir dalam skala mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur (Azwar, 1997). Sejauh mana suatu alat ukur untuk memiliki validitas isi ditetapkan menurut analisis rasional terhadap isi alat ukur yang penilaiannya didasarkan atas pertimbangan subyektif individual.

Setelah terpenuhinya validitas isi, selanjutnya dilaksanakan uji coba serta diikuti dengan dilakukannya seleksi item. Dalam seleksi item ini yang dilakukan adalah dengan menggunakan kriteria dalam atau pendekatan *inernal consistency*. Caranya yaitu dengan menguji kolerasi antara skor item dengan skor total. Koefisien korelasi yang tinggi yang menunjukkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi alat ukur (tes) secara keseluruhan (Azwar, 1999). Dalam penelitian ini butir item yang digunakan adalah yang memiliki koefisien validitas minimal 0,300 (Azwar, 1999).

Reliabilitas alat ukur adalah keajegan atau konsistensi dari suatu alat ukur. Reliabilitas alat ukur untuk menunjukkan derajat keajegan atau konsistensi suatu alat ukur apabila alat ukur tersebut diterapkan beberapa kali pada kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 1997). Alat ukur yang reliabilitasnya tinggi adalah alat ukur yang stabil yang selalu memberikan hasil yang relatif konstan (Azwar, 1997). Pengukuran reliabilitas didasarkan pada komparasi antara hasil-hasil pengukuran yang dilakukan pada sejumlah subjek (Azwar, 1997). Tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur dinyatakan dengan angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi berarti menunjukkan tingkat reliabilitas semakin baik. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati nilai 1,00 memiliki arti bahwa terdapat konsistensi hasil alat ukur yang semakin sempurna (Azwar, 1997). Uji validitas dan reabilitas pada penelitian ini menggunakan jasa paket *SPSS for Windows release 10*.

D. Hasil dan pembahasan

Analisis Deskriptif

1 Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik. Metode statistik digunakan untuk mencari tahu besarnya Mean Teoritik, dan Standard Deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah item, dan skor maksimal serta skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal (Azwar, 2007: 108). Penggolongan subjek ke dalam tiga kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Penggolongan Kriteria Analisis berdasar Mean Hipotetik

Interval	Kriteria
$X < (M - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(M - 1,0 \sigma) \leq X < (M + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(M + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

M = Mean Empiris

σ = Standar Deviasi

X = Skor

Deskripsi data di atas memberikan gambaran penting mengenai distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti.

Gambaran Umum Pengetahuan Calon Guru Mengenai Kekerasan di Sekolah

Berdasarkan penggolongan kategori analisis yang sudah disajikan pada tabel diatas diperoleh gambaran umum dari pengetahuan calon guru mengenai kekerasan di sekolah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \text{Skor Total} : N \\ &= 18175 : 850 \\ &= 21,38 \end{aligned}$$

$$\text{Standar Deviasi} = 8,44.$$

Gambaran secara umum pengetahuan calon guru mengenai kekerasan di sekolah responden berdasarkan perhitungan di atas diperoleh M = 15,5 dan SD = 5,2. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 21,38 - 8,44 = 12,94 = 13.$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 21,38 + 8,44 = 29,82 = 30.$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi pengetahuan calon guru mengenai kekerasan di sekolah responden sebagai berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Pengetahuan Calon Guru Mengenai Kekerasan Di Sekolah

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Tinggi	$X \geq 30$	188	22,12
Sedang	$13 \leq X \leq 29$	522	61,41
Rendah	$X \leq 12$	140	16,47

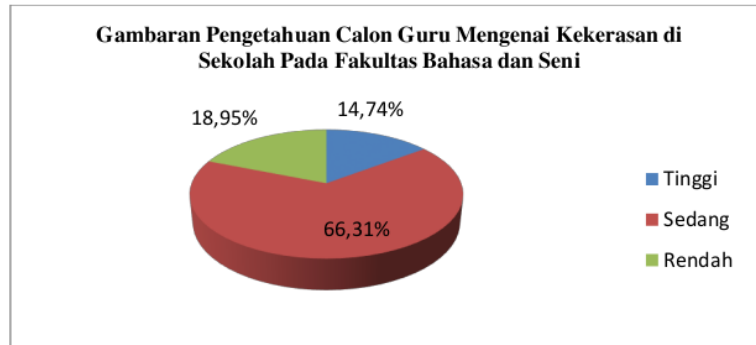
Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai kekerasan di sekolah yang tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 22,12%, sedangkan 61,41% tergolong kriteria sedang dan sisanya sebesar 16,47% memiliki kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



Gambaran Umum Pengetahuan Calon Guru Mengenai Kekerasan di Sekolah Tiap Fakultas

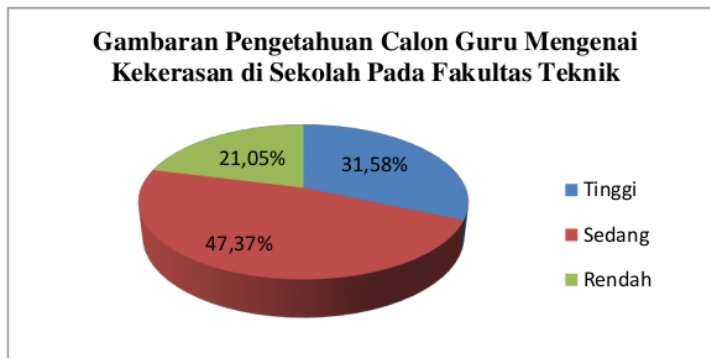
1. Gambaran Pengetahuan Calon Guru Mengenai Kekerasan di Sekolah Pada Fakultas Bahasa dan Seni

Dari hasil penelitian dapat diketahui sebagian besar responden dari FBS memiliki pengetahuan mengenai kekerasan di sekolah yang tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 14,74%, sedangkan 66,31% tergolong kriteria sedang dan sisanya sebesar 18,95% memiliki kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



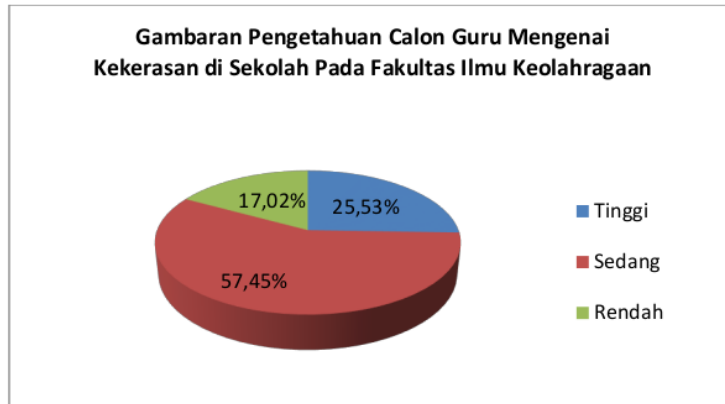
2. Gambaran Pengetahuan Calon Guru Mengenai Kekerasan di Sekolah Pada Fakultas Teknik

Gambaran secara umum pengetahuan calon guru maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dari FT memiliki pengetahuan mengenai kekerasan di sekolah yang tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 31,58%, sedangkan 47,37% tergolong kriteria sedang dan sisanya sebesar 21,05% memiliki kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



3. Gambaran Pengetahuan Calon Guru Mengenai Kekerasan di Sekolah Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan

Gambaran secara umum pengetahuan calon guru maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dari FIK memiliki pengetahuan mengenai kekerasan di sekolah yang tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 25,53%, sedangkan 57,45% tergolong kriteria sedang dan sisanya sebesar 17,02% memiliki kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



4. Gambaran Pengetahuan Calon Guru Mengenai Kekerasan di Sekolah Pada Fakultas Ilmu Sosial

Gambaran secara umum pengetahuan calon guru maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dari FIS memiliki pengetahuan mengenai kekerasan di sekolah yang tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 21,65%, sedangkan 59,79% tergolong kriteria sedang dan sisanya sebesar 18,56% memiliki kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



5. Gambaran Pengetahuan Calon Guru Mengenai Kekerasan di Sekolah Pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)

Gambaran secara umum pengetahuan calon guru maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dari FMIPA memiliki pengetahuan mengenai kekerasan di sekolah yang tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 10,86%, sedangkan 72% tergolong kriteria sedang dan sisanya sebesar 17,14% memiliki kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



6. Gambaran Pengetahuan Calon Guru Mengenai Kekerasan di Sekolah Pada Fakultas Ekonomi (FE).

Gambaran secara umum pengetahuan calon guru maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dari FE memiliki pengetahuan mengenai kekerasan di sekolah yang tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 19,15%, sedangkan 60,64% tergolong kriteria sedang dan sisanya sebesar 20,21% memiliki kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



7. Gambaran Pengetahuan Calon Guru Mengenai Kekerasan di Sekolah Pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)

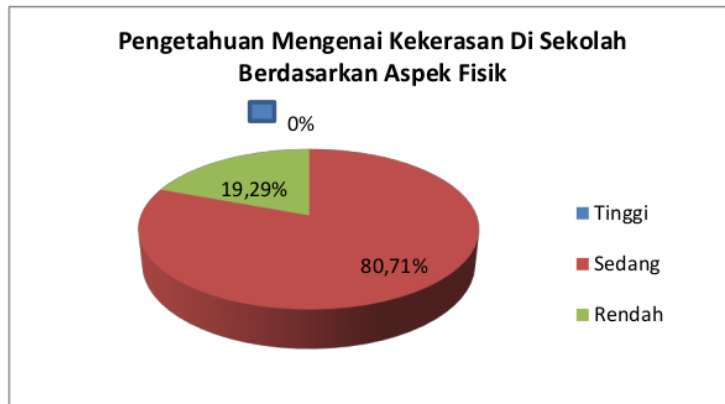
Gambaran secara umum pengetahuan calon guru maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dari FIP memiliki pengetahuan mengenai kekerasan di sekolah yang tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 13,33%, sedangkan 67,62% tergolong kriteria sedang dan sisanya sebesar 19,05% memiliki kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



Gambaran Tiap Aspek Pengetahuan Calon Guru Mengenai Kekerasan di Sekolah

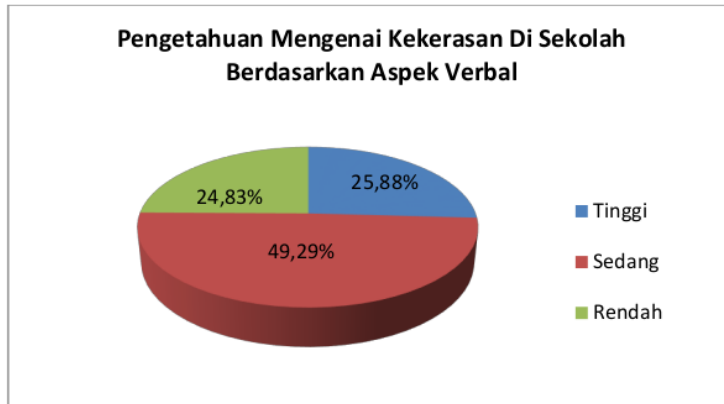
1. Aspek Fisik

Gambaran secara umum pengetahuan calon guru maka dapat diketahui maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan fisik di sekolah yang tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 0%, sedangkan 80,71% tergolong kriteria sedang dan sisanya sebesar 19,29% memiliki kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



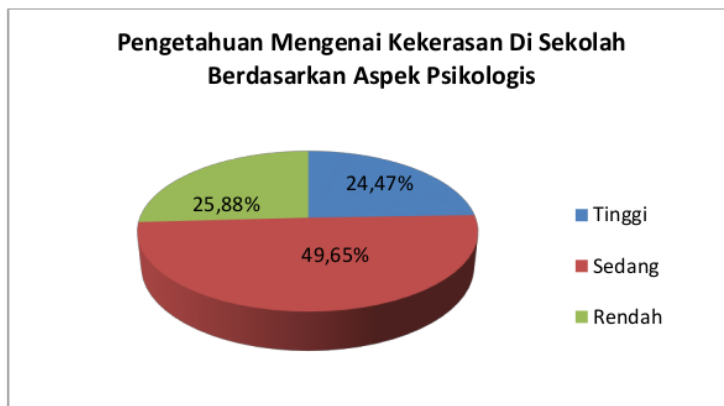
2. Aspek Verbal

Gambaran secara umum pengetahuan calon guru maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai bentuk kekerasan verbal di sekolah yang tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 25,88%, sedangkan 49,29% tergolong kriteria sedang dan sisanya sebesar 24,83% memiliki kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



3. Aspek Psikologis

Gambaran secara umum pengetahuan calon guru maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai kekerasan di sekolah berdasarkan aspek psikologis yang tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 24,47%, sedangkan 49,65% tergolong kriteria sedang dan sisanya sebesar 25,88% memiliki kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007a. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007b. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A dan Byrne Donn. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Beane, Allan. 2008. *Protect Your Child from Bullying*. United States of America. Jossey-Bass
- Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertindas dan Penonton*. Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta
- Hendra. 28 *Persen Kekerasan Anak Terjadi di Sekolah*. Online. Diunduh dari www.tempointeraktif.com
- Jayani, Hadi. *Siswa SMA PL Dianiaya: Pihak Sekolah Pangudi Luhur akan Keluarkan Senior yang Terlibat*. Online. Diunduh dari www.kompas.com
- Lipkins, Susan. 2008. *Menumpas Kekerasan Pelajar dan Mahasiswa*. Tangerang. Inspirita Publishing
- Nurhamidah. *Anak Menjadi Korban Kekerasan Di Sekolah*. Online. Diunduh dari www.kksp.or.id
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Parsons Les. 2009. *Bullied Teacher Bullied Student Guru dan Siswa Yang Terintimidasi. Mengenal Budaya kekerasan di Sekolah Anda dan Mengatasinya*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramdan, Muhammad. *Inilah Catatan Kasus Kekerasan di Sekolah*. Online. Diunduh dari www.okezone.com (tanggal 19 Maret 2010)
- Rigby, Ken. 2007. *Bullying in Schools: and what to do about it*. Australia. ACER Press
- Rigby, Ken. 2003. *Stop the Bullying : A handbook for School*. Australia. Australian Council for Educational Research Ltd.
- SEJIWA, Administrator. *Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan Indonesia*. Online. Diunduh dari www.sejiwa.org (tanggal 19 Maret 2010)
- Sullivan, Keith. 2005. *Bullying Secondary School*. California. Paul Chapman Publishing
- Supeno, Hadi. *Kekerasan Terhadap Anak, Mengapa?* Online. Diunduh dari www.kpai.go.id (tanggal 8 Juni 2010)

Susanti, Reh Atemalem. *28 Persen Kekerasan Anak Terjadi di Sekolah*. Online. Diunduh dari www.tempointeraktif.com (tanggal 8 Juni 2010)

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEMAI). 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta. Penerbit PT Gasindo.
www.google.com (Mu'tadin, 2008. Diunduh tanggal 9 Maret 2012).

www.google.com (Gunarsa, 1991. Diunduh tanggal 5 April 2012).

www.google.com (Purwanto, 2000. Diunduh tanggal 5 Mei 2012).